

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Dalam teori *stakeholder* ini sangat mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* ini menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan suatu informasi laporan keuangan (Lestari, Paramu, dan Sukarno, 2016). Menurut Ulum (2007) tujuan teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi dalam memahami lingkungan *stakeholder* dan membantu manajer korporasi dalam meningkatkan nilai serta meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*.

Dalam konteks ini teori *stakeholder* dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan, pertumbuhan serta nilai perusahaan. Teori ini dipandang dari dua bidangnya yaitu bidang etika dan manajerial (Khasanah, 2014). Dalam bidang etika ini menyatakan bahwa semua *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Bidang manajerial dalam teori ini berpendapat bahwa kekuatan yang dimiliki para *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi dianggap sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986). Manajer perusahaan

dapat memenuhi aspek etika dalam teori ini apabila manajer dapat mengelola organisasi dalam penciptaan nilai perusahaan dengan cara memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan secara maksimal.

Selain itu, para *stakeholder* memiliki kepentingan untuk mempengaruhi pihak manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang ada diperusahaan termasuk besarnya *Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan. Karena *value added* dalam suatu perusahaan dapat diciptakan dengan adanya pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan. *Value added* dalam hal ini diukur dengan melihat *value added intellectual coefficient* (VAIC™).

2.1.2 Resource-Based Theory

Dalam *Resource-Based Theory* ini berasumsi bahwa perusahaan dapat berhasil apabila keunggulan kompetitif dalam suatu perusahaan dapat dicapai dan dipertahankan melalui pengelolaan dan pemanfaatan dengan baik aset-aset dalam hal penciptaan nilai bagi suatu perusahaan (Barney, 1991). *Resource Based Theory* membahas mengenai kepemilikan sumber daya perusahaan serta pengelolaan dalam sumber daya tersebut. Penciptaan *value added* dalam sebuah perusahaan dilakukan dengan adanya pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif (Hamidah, Sari, dan Mardiyati, 2014).

Menurut Barney (1991), kinerja perusahaan didasarkan oleh sumber daya internal yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu sumber daya fisik,

sumber daya manusia, dan sumber daya organisasi. Untuk dapat mencapai keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki beberapa kriteria yaitu: (1) sumber daya harus memiliki nilai positif bagi perusahaan; (2) sumber daya bersifat unik atau langka diantara para pesaing yang ada; (3) sumber daya yang tidak dapat ditiru; dan (4) sumber daya tidak dapat digantikan dengan sumber daya pesaing lainnya (Barney dan Clark, 2007). *Resource-Based Theory* ini sangat tepat untuk menjelaskan hubungan antara kinerja *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan.

2.1.3 Pengertian *Intellectual Capital*

Definisi *Intellectual Capital* telah banyak di ungkapkan oleh beberapa peneliti. Menurut Roos dan Roos (1997) menyatakan bahwa “*IC is the sum of the “hidden” assets of the company, such as brands, trademarks and patents and also includes all assets that are not shown in the financial statements. IC is a company’s the most important source of sustainable competitive advantages*” Menurut Garcia-Meca dan Martinez (2005) *intellectual capital* adalah “*The knowledge, information, intellectual property and experience that can be put to use to create wealth*”. Sedangkan menurut Andriessen dan Stam (2004) “*all intangible resources that are available to an organization, that give a relative advantage, and which in combination are able to produce future benefits*”. Dari beberapa pengertian IC menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa IC merupakan aset tak berwujud yang tidak ditampilkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan seperti *brands, trademarks* dan

patents yang dapat berkontribusi dalam penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Bontis (1998), *intellectual capital* meliputi semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan dalam hal menciptakan *value added* yang mengakibatkan keunggulan kompetitif. Bontis, Keow, dan Richardson (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mendefinisikan tiga konstruk utama dari modal intelektual, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC).

2.1.4 Klasifikasi *Intellectual Capital*

Menurut Bontis, Keow, dan Richardson (2000) menyatakan bahwa secara umum, *Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Human Capital* (HC)

Human capital merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk dapat menciptakan suatu nilai dengan menjalankan tugasnya secara maksimal (Lestari, Paramu, dan Sukarno, 2012). Hal ini diakui secara luas dalam literatur (lihat, antara lain, Bontis, Crossan, dan Hulland 2002) bahwa *human capital* terdiri dari pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi serta pengetahuan yang juga dimiliki oleh karyawan dalam organisasi (Meles dkk 2016). Karyawan dapat menciptakan IC melalui kemampuan dan kecerdasan intelektual yang mereka miliki. Kompetensi karyawan dibentuk oleh pendidikan dan kemampuan yang terbentuk melalui perilaku karyawan, sedangkan

kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan seorang karyawan untuk dapat memecahkan masalah dengan solusi yang inovatif. Oleh karena itu *human capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan.

2. *Structural Capital (SC)*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitasnya dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* mencakup sistem, struktur dan proses dalam suatu organisasi dan termasuk juga komponen tak berwujud seperti database, proses manajemen dan strategi bisnis (Ozkan, Cakan, dan Kayacan, 2016). Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik dapat mencapai kinerja secara optimal. Sehingga konsep modal struktural ini memungkinkan untuk terciptanya modal intelektual dan menjadi penghubung antara sumber daya manusia menjadi *intellectual capital*.

3. *Customer Capital (CC)*

Customer Capital adalah pengetahuan yang dibentuk dalam jangkauan pemasaran dan hubungan dengan pihak yang berkepentingan (Boekestein, 2006). *Customer Capital* mengacu pada semua aset tak berwujud yang digunakan untuk mengatur dan mengelola hubungan suatu organisasi dengan *customer, suppliers, shareholders and other stakeholders* (Ozkan, Cakan, dan Kayacan, 2016). Pada dasarnya, hal tersebut sangat penting bagi sebuah organisasi untuk memperluas dan

menjaga hubungan baik dengan para pihak yang berkepentingan, karena hal ini akan mempengaruhi secara positif keunggulan kompetitif sebuah organisasi.

2.1.5 *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Model VAIC™ dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang dirancang untuk memberikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tidak berwujud perusahaan (Ulum, 2007). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)* dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponennya. *Value Added* merupakan indikator yang paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. **VA** dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1998).

Tan, Plowman, dan Hancock. (2007) menyatakan bahwa output (**OUT**) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (**IN**) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue* dan hal yang terpenting dalam model ini adalah bahwa beban tenaga kerja (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya dalam proses penciptaan nilai dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic, 1998). Karena itu aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja

sebagai faktor penciptaan nilai (Hamidah, Sari, dan Mardiyati, 2014). VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *human capital* dan *structural capital*.

2.1.5.1 Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed adalah indikator efisiensi *value added* yang diciptakan oleh unit modal fisik. VACA menggambarkan berapa banyak *value added* sebuah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan untuk *capital employed* yaitu perhitungan dari mengelola modal perusahaan (Dewi dan Setyowati, 2015). Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) menyatakan bahwa metode VAICTM sangat penting karena dapat mengukur setiap kontribusi yang diperoleh dari sumber daya manusia, struktur, fisik dan keuangan untuk menciptakan *value added* perusahaan. Hubungan ini diukur dengan *capital employed* yang mengindikasikan kontribusi marjinal per unit modal fisik dan finansial terhadap VA. *Capital Employed* mengungkapkan kemampuan modal fisik dan finansial secara efisiensi untuk menghasilkan nilai tambah bagi sebuah perusahaan (Meles *et al.* 2016).

2.1.5.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital adalah indikator efisiensi *value added* modal manusia. VAHU merupakan rasio dari *value added* (VA) terhadap *human capital* (HC). Hubungan *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai dalam

perusahaan. *Human capital* merupakan sumber daya perusahaan yang ada dalam suatu perusahaan baik berupa pengetahuan, keterampilan atau pengalaman yang diperoleh melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual (Astuti dan Sabeni, 2005).

2.1.5.3 Structural Capital Coefficient (STVA)

Structural Capital Coefficient adalah indikator efisiensi *value added* modal struktural. Rasio ini mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan merupakan keberhasilan bagi SC dalam menciptakan nilai. Perusahaan dengan *structural capital* kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan mencoba sesuatu untuk belajar dan mencoba sesuatu yang lain (Nurhayati, 2017).

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan digunakan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan berbagai standar. Sehingga dalam sebuah perusahaan dibutuhkan penilaian kinerja keuangan yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan operasional perusahaan dan mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, ukuran yang dipilih sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets (ROA)*, *Return On*

Equity (ROE), *Assets Turnover* (ATO), *Growth in Revenue* (GR), dan yang terakhir adalah *Earning Per Share* (EPS).

2.1.6.1 Return on Asset (ROA)

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam kegiatan operasi merupakan penilaian prestasi perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai perusahaan dalam hal mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (Suhendah, 2012). ROA merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan penggunaan aset untuk operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki jumlah ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan bisnisnya.

2.1.6.2 Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan sebuah rasio profitabilitas yang berhubungan dengan keuntungan dalam berinvestasi. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba pemegang saham dengan jumlah dana pemegang saham. Kegunaan ROE adalah untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dari keuntungan yang dihasilkan dari setiap unit ekuitas pemegang saham, untuk menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan untuk

membandingkan profitabilitas antar perusahaan dengan perusahaan dalam industri yang sama (Arifin, 2016).

2.1.6.3 *Assets Turnover (ATO)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dalam jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Nurhayati, 2017).

2.1.6.4 *Growth of Revenues (GR)*

Growth of Revenue digunakan untuk mengukur perubahan pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun. Perusahaan dapat tumbuh dan berkembang jika terjadi peningkatan pada pendapatannya. Apabila perusahaan dapat meningkatkan jumlah pendapatannya untuk setiap tahunnya maka perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan *Intellectual capital* dengan baik (Khasanah, 2014).

2.1.6.5 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per Share (EPS) adalah suatu perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. EPS ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dividen per saham yang akan dibagikan kepada para investor (Hamidah, Sari, dan Mardiyati, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ozkan, Cakan, dan Kayacan, (2016) melakukan pengujian *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan, sampel yang digunakan 44 bank yang beroperasi di Turkey. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah model regresi. Dalam penelitiannya Ozkan, Cakan, dan Kayacan, (2016) menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Namun, CEE memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja keuangan bank dibandingkan dengan HCE.

Meles *et al.*, (2016) menguji pengaruh efisiensi *Intellectual Capital* pada kinerja bank umum, sampel yang digunakan 5,749 bank komersial US selama tahun 2005-2012. Dalam penelitiannya Meles *et al.*, (2016) menggunakan variabel *Return on Average Assets* (ROAA) dan *Return on Average Equity* (ROAE). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan periode 2005-2012 efisiensi dalam penggunaan *Intellectual Capital* secara positif mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang terdapat di US. Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi *Human Capital* (HC) memiliki dampak yang lebih besar pada kinerja keuangan daripada komponen IC lainnya.

Penelitian Amyulianthy dan Murni (2015) menguji pengaruh *Intellectual Capital* dan rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan, sampel yang digunakan 140 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia mencakup perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Penelitian

Amyulianthy dan Murni (2015) menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil dari penelitian ini adalah *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ketika kinerja perusahaan diproksikan oleh ROA, bukan oleh ROE dan juga rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ketika kinerja perusahaan diproksikan oleh ROA dan ROE.

Penelitian Ulum (2007) menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia, sampel yang digunakan 130 bank yang beroperasi di Indonesia selama 3 tahun dari 2004-2006. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah *Partial Least Squares* (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan dan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak membuktikan adanya pengaruh ROGIC (*rate of growth of intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Return on Asset*

Dalam hal ini pengukuran kinerja keuangan yang dihubungkan dengan rasio profitabilitas diwakili oleh *return on asset* (ROA). ROA merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan. Dengan memanfaatkan aktiva secara efisien dan efektif, perusahaan akan dapat

meminimalkan pengeluarannya. Dengan demikian, jika semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan dengan pemanfaatan *intellectual capital* tersebut. Amyulianthy dan Murni (2015) meneliti pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Dengan menggunakan VAICTM sebagai ukuran model *intellectual capital* perusahaan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.3.2 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Return on Equity*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua pemanfaatan sumber daya yang ada. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya. Nuryaman (2015) menyimpulkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas (kinerja keuangan). Dengan menggunakan VAICTM sebagai ukuran model *intellectual capital* perusahaan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE).

2.3.3 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Asset Turnover*

Pengelolaan dan pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan secara efisien akan dapat menurunkan jumlah pengeluaran. Pemanfaatan aset secara efisien ini sesuai dengan kemampuan *intellectual capital* perusahaan tersebut. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka nilai ATO akan meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efektif dan efisien dalam penggunaan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan laba perusahaan. Nurhayati (2017) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Asset Turnover* (ATO). Dengan menggunakan VAICTM sebagai ukuran model *intellectual capital* perusahaan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Asset Turnover*.

2.3.4 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Growth of Revenues*

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola dan meningkatkan pendapatan setiap periodenya tergantung pada kemampuan sumber daya yang dimiliki. Sehingga dengan memanfaatkan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan mendorong kemampuan pengembangan kinerja keuangan bagi perusahaan. Khasanah (2014) telah membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu perusahaan. Selain itu, peningkatan GR juga berpengaruh terhadap citra perusahaan bagi para *stakeholder* sehingga hal ini akan memberikan dampak positif bagi

perusahaan. Dengan menggunakan VAICTM sebagai ukuran model *intellectual capital* perusahaan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Growth of Revenues*.

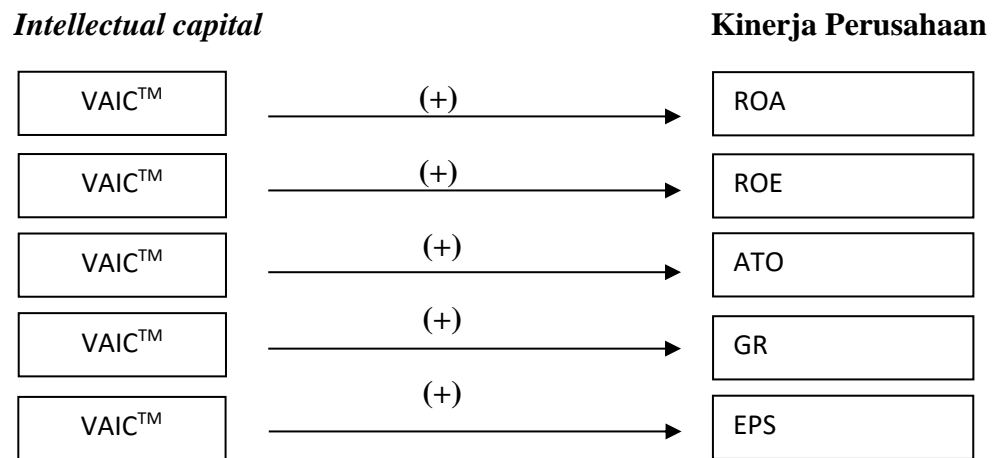
2.3.5 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Earning Per Share*

Para *stakeholder* memiliki kepentingan untuk mempengaruhi pihak manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang ada diperusahaan termasuk besarnya *Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya pengelolaan yang baik atas seluruh potensi yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan dapat memperoleh *value added* yang dapat meningkatkan kinerja keuangannya dimana hal tersebut merupakan orientasi para *stakeholder*. Hamidah, Sari, dan Mardiyati, (2014) membuktikan bahwa IC berpengaruh positif signifikan terhadap EPS. Dengan menggunakan VAICTM sebagai ukuran model *intellectual capital* perusahaan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, gambar berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian ini. Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian